AKTUALISASI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI KHITANAN MASSAL DI DESA WONOBODRO BATANG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
AZIZAH NUR CHOLIFATUN
NIM. 30422101

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

AKTUALISASI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI KHITANAN MASSAL DI DESA WONOBODRO BATANG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
AZIZAH NUR CHOLIFATUN
NIM. 30422101

HALAMAN JUDUL

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Azizah Nur Cholifatun
NIM : 30422101
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **(AKTUALISASI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI KHITANAN MASSAL DI DESA WONOBODRO BATANG)** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 10 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Azizah Nur Cholifatun

NIM. 30422101

NOTA PEMBIMBING

Kholid Novianto, MA. Hum.
Jl. Pahlawan Km. 5, Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah (Kode Pos 51161).

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Azizah Nur Cholifatun

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : Azizah Nur Cholifatun
NIM : 30422101
Judul : **AKTUALISASI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI KHITANAN MASSAL DI DESA WONOBODRO BATANG**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 10 Agustus 2026
Pembimbing,

Kholid Novianto,MA.Hum.
NIP. 198810012019031008

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **AZIZAH NUR CHOLIFATUN**

NIM : **30422101**

Judul Skripsi : **AKTUALISASI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI KHITANAN MASSAL DI DESA WONOBODRO BATANG**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 30 Agustus 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
H. Misbakhudin Lc, M.Ag	Serin Himatus Soraya, M.Sos
NIP. 197904022006041003	NIP. 199802092024032001

Pekalongan, 12 Oktober 2026
Disahkan Oleh
Dekan

Dr. Amat Zuhri, M.Ag
NIP. 197204042001121001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Śā	S	es (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Z	zet (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	T	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Er
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat, zakat*, dan sebagainya.

   Contoh: جماعة ditulis *jamā’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*
   Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*
Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*
مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*
   Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.
   Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām atau Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, rasa syukur kepada Allah SWT serta shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW. Pada kesempatan ini, dengan penuh kehormatan dan kasih sayang yang tulus, saya ingin mempersembahkan Skripsi ini kepada:

1. kepada kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang telah menjadi alasan terbesar saya untuk terus berjuang. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, pengorbanan yang tak terhitung, serta kerja keras yang telah diberikan tanpa mengenal lelah. Setiap langkah yang saya tempuh hingga sampai pada titik ini tidak akan pernah terwujud tanpa dukungan, kepercayaan, dan cinta tulus dari Bapak dan Ibu. Terima kasih telah mengajarkan arti ketulusan, kesabaran, kerja keras, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Doa-doa yang selalu dipanjatkan menjadi kekuatan terbesar bagi saya untuk bangkit dalam setiap kesulitan dan menyelesaikan setiap tantangan yang ada.
2. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah mampu bertahan dan berjuang hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tidak memilih untuk menyerah, meskipun perjalanan ini dipenuhi dengan berbagai tantangan, rasa lelah, keraguan, dan air mata. Setiap langkah yang telah dilalui adalah bukti bahwa kesabaran, doa, dan usaha tidak pernah mengkhianati hasil.
3. Terima kasih kepada Ibu Mukoyimah, M.Sos., selaku Ketua Program Studi, atas segala perhatian, arahan, serta bantuan yang telah diberikan dalam mendukung dan memfasilitasi berbagai proses akademik hingga saya dapat menyelesaikan studi dan meraih kelulusan.
4. Terimakasih kepada Bapak Kholid Novianto, MA. Hum. selaku pebimbing skripsi saya yang sudah membimbing saya bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita hingga keluh kesah dengan tugas akhir ini untuk menyelesaikan skripsi.
5. terima kasih kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, khususnya Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah dengan tulus membagikan ilmu, wawasan, pengalaman, serta memberikan bimbingan selama saya menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Segala ilmu dan nasihat yang diberikan menjadi bekal berharga dalam perjalanan akademik maupun kehidupan saya.

6. Terima kasih kepada sahabat-sahabat terbaik saya, Selvia, Fadiah, Niya, Rista, Annisa, Ainun, Nayla, Sely, dan Fauziah. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh cerita selama masa perkuliahan hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini Terima kasih atas setiap doa, dukungan, semangat, motivasi, tawa, kebersamaan, serta kesediaan kalian untuk selalu hadir di saat suka maupun duka. Kalian bukan hanya teman, tetapi juga keluarga yang telah memberikan kekuatan ketika saya merasa lelah dan hampir menyerah. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga, langkah kita selalu dimudahkan dalam meraih cita-cita, dan Allah SWT membalas setiap kebaikan serta ketulusan yang telah kalian berikan. Terima kasih telah menjadi bagian dari kisah perjuangan saya hingga akhirnya saya berhasil berada di titik ini
7. Terima kasih kepada M. Rahmat Ramadhon yang telah menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan saya menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, kesabaran, serta semangat yang selalu diberikan di setiap proses, baik dalam keadaan mudah maupun saat menghadapi berbagai tantangan.Kehadiranmu telah menjadi penguat di saat saya merasa lelah, penyemangat ketika saya mulai ragu, dan pengingat untuk terus berjuang hingga mencapai tujuan. Terima kasih telah bersedia mendengarkan setiap keluh kesah, memberikan motivasi, serta menemani setiap langkah dalam perjalanan ini.Semoga segala kebaikan, ketulusan, dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Semoga setiap harapan dan cita-cita yang diperjuangkan senantiasa dimudahkan, dilancarkan, dan

dipenuhi dengan keberkahan. Terima kasih telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan ini.

8. Dengan penuh rasa kasih dan hormat, saya mengucapkan terima kasih kepada kakak saya, M. Yusuf Khambali, yang selalu memberikan doa, perhatian, dukungan, dan semangat dalam setiap langkah perjalanan saya.

   Terima kasih atas segala motivasi, nasihat, serta kepedulian yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Dukungan dan kepercayaan yang kakak berikan menjadi salah satu penyemangat bagi saya untuk terus berjuang hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan kemudahan dalam setiap urusan kakak. Terima kasih telah menjadi kakak yang selalu hadir, menguatkan, dan memberikan inspirasi dalam perjalanan hidup saya.

9. terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Setiap doa, dukungan, bantuan, motivasi, dan kebaikan yang telah diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

   Semoga segala bentuk ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT serta menjadi amal kebaikan yang membawa keberkahan. Penulis sangat menghargai setiap kontribusi yang telah diberikan dan akan selalu mengenangnya dengan penuh rasa syukur.

MOTTO

“Islam itu tidak datang untuk menghapus tradisi, melainkan menyempurnakanya. Dakwah kultural adalah cara islam merangkul budaya tanpa menghilangkan jati dirinya.”

ABSTRAK

Azizah Nur Cholifatun. 2026. *Aktualisasi Dakwah Kultural dalam Tradisi Khitanan Massal di Desa Wonobodro Batang*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Kata kunci: dakwah kultural, dakwah *bil hal*, khitanan massal, tradisi lokal, aktualisasi nilai Islam.

Tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro merupakan salah satu tradisi keagamaan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak sekitar tahun 1970-an. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan syariat khitan, tetapi juga menjadi media dakwah kultural melalui berbagai aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Namun, sebagian masyarakat masih memandang kegiatan tersebut sebagai tradisi tahunan dan pelayanan sosial semata sehingga nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk aktualisasi dakwah kultural dalam pelaksanaan tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro Kabupaten Batang serta mengidentifikasi nilai-nilai dakwah Islam yang diwujudkan dan dimaknai oleh masyarakat dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus intrinsik. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, panitia pelaksana, peserta khitanan, wali peserta, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro merupakan bentuk aktualisasi dakwah kultural yang diwujudkan melalui rangkaian kegiatan pawai obor (Damar Sewu), lantunan shalawat, doa bersama, pelaksanaan khitan massal, serta pemberian santunan kepada peserta. Seluruh rangkaian kegiatan mencerminkan pelaksanaan dakwah *bil hal* sebagaimana konsep Abdul Fattah Al-Bayanuni, yaitu dakwah yang diwujudkan melalui tindakan

nyata dan partisipasi kolektif masyarakat. Nilai-nilai dakwah yang diaktualisasikan dalam tradisi tersebut meliputi ukhuwah Islamiyah, ta'awun (tolong-menolong), gotong royong, solidaritas sosial, kepedulian sosial, pendidikan keagamaan, dan penguatan identitas keislaman masyarakat. Tradisi ini juga memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media dakwah yang efektif tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Dengan demikian, khitanan massal di Desa Wonobodro tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya dan pelayanan sosial, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang memperkuat kehidupan religius dan kohesi sosial masyarakat.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya yang tak ternilai serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Adapun skripsi ini yang berjudul **"AKTUALISASI DAKWAG KULTURAL DALAM TRADISI KHITANAN MASSAL DI DESA WONOBODRO BATANG"**dengan maksud guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Agama Universitas Islam Negri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Atas dukungan dan kontribusi dari beberapa pihak, baik moril maupun materil. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Mukoyimah, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Kholid Novianto,MA.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang sudah menyumbangkan tenaga, pikiran, ilmu, serta waktunya untuk mengarahkan penulis guna mencapai hasil yang maksimal dalam pembuatan karya ini. Dan selaku dosen pembimbing akademik.
5. Dosen-dosen UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan khususnya yang telah mengajar dan memberikan ilmunya selama kuliah, serta seluruh staff Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah.
6. Seluruh pihak yang terlibat dan telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini yang mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, hanya Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dorongan do'anya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi para pembaca pada umumnya, terlebih bagi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**
MOTTO ..... **xi**
ABSTRAK ..... **xii**
KATA PENGANTAR ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Landasan Teori 7
F. Kerangka Berpikir 12
G. Metodologi Penelitian 17
H. Sistematika Pembahasan 24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **26**
A. Dakwah Kultural 26
B. Aktualisasi Nilai – Nilai Islam dalam Praktif Sosial 32
C. Tradisi Khitanan Massal dalam Perspektif Islam 33
D. Teori Partisipasi Masyarakat 41
E. Teori Dakwah Bil Hal Abdul Fattah Al- Bayanuni 43
BAB III GAMBARAN UMUM **45**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 45
B. Tradisi Khitanan Massal di Desa Wonobodro 48
C. Pelaksanaan Tradisi Khitanan Massal di Desa Wonobodro 52
BAB IV **63**

AKTUALISASI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI KHITANAN MASSAL DI DESA WONOBODRO.....63
A. Bentuk Aktualisasi Dakwah Kultural dalam Tradisi Khitanan Massal di Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang 63
B. Nilai-Nilai Dakwah Islam yang Diwujudkan dan Dimaknai Masyarakat melalui Tradisi Khitanan Massal 77
BAB V PENUTUP 87
A. Kesimpulan.....87
B. Saran.....88
DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN 92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur berpikir 16
Gambar 3.1 Letak Geografis Desa Wonobodro, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang 46
Gambar 3.2 Registrasi Peserta.....53
Gambar 3.3 Arak - arakan Peserta.....54
Gambar 3.4 Khataman Al-quran 56
Gambar 3.5 Pembekalan Peserta oleh sesepuh.....57
Gambar 3.6 Pawai Obor 58
Gambar 3.7 Prosesi tarian Dengklungan 59
Gambar 3.8 Sambutan dan Doa Bersama.....60
Gambar 3.9 Pelaksanaan Khitanan Massal.....60
Gambar 3.10 Santunan dan Hiburan Sholawat.....61

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia menuju jalan Allah melalui penyampaian dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, pengajian, atau komunikasi verbal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dan praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, dakwah pada era modern dituntut mampu beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat agar pesan-pesan Islam dapat diterima secara lebih efektif dan kontekstual. [1]

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam kajian dakwah adalah dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian ajaran Islam tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Melalui budaya, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara lebih mudah karena disampaikan melalui tradisi yang telah dikenal dan diterima oleh masyarakat. [2] Dalam sejarah Islam di Indonesia, pendekatan semacam ini telah banyak digunakan oleh para ulama dan Walisongo dalam menyebarkan Islam melalui seni, tradisi, dan berbagai praktik sosial budaya yang hidup di masyarakat. [3]

Salah satu tradisi masyarakat yang mengandung unsur budaya sekaligus keagamaan adalah tradisi khitanan massal.

---

[1] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 11.

[2] Husna dan Ramdani, "Dakwah Budaya sebagai Strategi Komunikasi Islam di Masyarakat Multikultural," *Jurnal Dakwah dan Peradaban* 14, no. 2 (2019): 145–160.

[3] Pongpindan, "Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 1–15.

Dalam ajaran Islam, khitan merupakan salah satu bentuk penyempurnaan fitrah manusia dan bagian dari syiar agama yang memiliki nilai ibadah. Namun dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khitan tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan syariat, melainkan juga berkembang menjadi tradisi sosial-keagamaan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas.[4] Oleh karena itu, khitanan massal tidak hanya memiliki fungsi medis dan religius, tetapi juga menjadi sarana pembentukan solidaritas sosial, gotong royong, serta penguatan identitas keagamaan masyarakat.

Salah satu tradisi khitanan massal yang masih lestari hingga saat ini adalah khitanan massal di Desa Wonobodro, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun sejak sekitar tahun 1970-an dan menjadi bagian dari rangkaian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW serta Haul Ki Ageng Wonobodro yang dilaksanakan setiap tanggal 13 Rabiul Awal. Bagi masyarakat Wonobodro, kegiatan ini bukan sekadar pelaksanaan khitan bagi anak-anak, tetapi telah menjadi peristiwa sosial-keagamaan yang melibatkan hampir seluruh unsur masyarakat desa.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Bapak Ahyon selaku tokoh masyarakat Desa Wonobodro, pelaksanaan khitanan massal memiliki rangkaian kegiatan yang khas dan berbeda dengan kegiatan khitan pada umumnya. Menurut beliau, kegiatan diawali dengan tradisi Damar Sewu yang dahulu dilakukan dengan menyalakan ribuan damar sebagai simbol penerangan dan syiar Islam. Seiring perkembangan zaman, tradisi tersebut mengalami penyesuaian dan kini diwujudkan dalam bentuk pawai obor yang diikuti oleh masyarakat serta diiringi lantunan shalawat. Dalam kegiatan tersebut, para peserta khitan diarak mengelilingi desa sebagai

[4] Rahmawati dan Sari, "Revitalisasi Dakwah Kultural dalam Kehidupan Masyarakat Desa," *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2019): 55–70.

bagian dari tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. [5]

Setelah pelaksanaan pawai budaya dan arak-arakan peserta khitan, kegiatan dilanjutkan dengan proses registrasi dan persiapan peserta yang dilakukan oleh panitia. Selanjutnya dilaksanakan acara seremonial berupa pembukaan, sambutan dari panitia penyelenggara, tokoh masyarakat, serta doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Setelah itu, peserta mengikuti prosesi khitan massal yang dilaksanakan oleh tim medis gabungan dari tenaga kesehatan yang ditunjuk panitia. Rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan pemberian santunan kepada peserta berupa perlengkapan sekolah, sarung, bingkisan, dan uang saku sebagai bentuk perhatian serta kepedulian masyarakat terhadap peserta khitan dan keluarganya. [6]

Keterangan tersebut diperkuat oleh Ibu Sri Indahsah selaku Kepala Desa Wonobodro yang menjelaskan bahwa seluruh rangkaian kegiatan tidak dapat terlaksana tanpa adanya partisipasi aktif masyarakat. Menurut beliau, masyarakat terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan mulai dari musyawarah persiapan, penggalangan dana, penyediaan konsumsi, penataan lokasi kegiatan, pendampingan peserta, hingga pelaksanaan santunan. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut menunjukkan bahwa tradisi khitanan massal telah menjadi media yang mempererat hubungan sosial sekaligus memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat Desa Wonobodro. [7]

Apabila dicermati lebih mendalam, setiap tahapan dalam tradisi khitanan massal tersebut mengandung nilai-nilai dakwah Islam. Pawai obor yang diiringi shalawat mencerminkan syiar Islam yang dilakukan secara kolektif. Doa bersama dan

---

[5] Wawancara dengan Ahyon, Tokoh Masyarakat Desa Wonobodro, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang, 2026.

[6] Wawancara dengan Ahyon, Tokoh Masyarakat Desa Wonobodro, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang, 2026.

[7] Wawancara dengan Sri Indahsah, Kepala Desa Wonobodro, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang, 2026.

rangkaian kegiatan keagamaan menunjukkan upaya mendekatkan masyarakat kepada nilai-nilai spiritual. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan kegiatan mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah, gotong royong (ta'awun), serta solidaritas sosial. Adapun pemberian santunan kepada peserta khitan menunjukkan adanya nilai kepedulian sosial yang menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi khitanan massal tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya atau pelayanan sosial, tetapi juga menjadi media aktualisasi nilai-nilai dakwah Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif Abdul Fattah Al-Bayanuni, dakwah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pesan secara lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat (dakwah bil hal).[8] Berdasarkan perspektif tersebut, tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural karena nilai-nilai Islam diwujudkan secara konkret melalui berbagai aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih memandang khitanan massal sebatas kegiatan rutin tahunan atau tradisi warisan leluhur yang dilaksanakan setiap peringatan Maulid Nabi dan Haul Ki Ageng Wonobodro. Masyarakat lebih banyak melihat kegiatan tersebut sebagai acara sosial dan pelayanan khitan gratis, sementara nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya dipahami dan dimaknai sebagai bentuk aktualisasi dakwah Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik dakwah yang berlangsung dalam tradisi tersebut dengan pemahaman masyarakat terhadap nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.

---

[8] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 351–354.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro menarik untuk diteliti karena tidak hanya merepresentasikan perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai dakwah diwujudkan melalui tindakan kolektif masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana bentuk aktualisasi dakwah kultural dalam pelaksanaan tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro serta mengidentifikasi nilai-nilai dakwah Islam yang diwujudkan dan dimaknai oleh masyarakat dalam tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana bentuk aktualisasi dakwah kultural dalam pelaksanaan tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro Kabupaten Batang?
2. Nilai – nilai dakwah islam apa saja yang diwujudkan dan dimaknai oleh Masyarakat dalam tradisi khitanan massal tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk aktualisasi dakwah kultural dalam pelaksanaan tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro Kabupaten Batang, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta keterlibatan unsur masyarakat dalam kegiatan tersebut.
2. Untuk menganalisis pemahaman nilai-nilai dakwah Islam yang diwujudkan serta dimaknai oleh masyarakat dalam tradisi khitanan massal, seperti nilai ukhuwah Islamiyah, kepedulian sosial, pendidikan keagamaan, dan solidaritas komunitas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang dikemukaan di atas, hasil penelitian ini mempunyai manfaat

yang dikelompokan menjadi tiga, manfaat teoritis, manfaat metodologis, dan manfaat praktis:

1. **Manfaat Teoritis**

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian dakwah kultural, khususnya dalam memahami aktualisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi lokal sebagai praktik sosial yang hidup di masyarakat. Selama ini, studi dakwah kultural cenderung berfokus pada strategi atau metode penyampaian pesan, sedangkan penelitian ini menekankan terhadap nilai dakwah diwujudkan secara konkret dalam tindakan kolektif masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam melihat dakwah tidak hanya sebagai aktivitas verbal, tetapi sebagai proses sosial yang terintegrasi dengan budaya, partisipasi, dan dinamika komunitas.

   Penelitian ini secara khusus memperdalam kajian mengenai khitanan massal sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat Desa Wonobodro. Melalui analisis terhadap pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, serta nilai-nilai yang diwujudkan di dalamnya, penelitian ini menempatkan khitanan massal bukan sekadar kegiatan medis atau seremonial, melainkan sebagai peristiwa kolektif yang memiliki makna religius dan sosial. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kegiatan tersebut dijalankan, dimaknai, dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi desa.

   Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman khitanan massal sebagai praktik budaya keagamaan yang konkret dan berkelanjutan. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tentang tradisi khitanan massal di tingkat komunitas desa, khususnya dalam melihat perannya sebagai kegiatan sosial-keagamaan yang membentuk kebersamaan dan memperkuat kehidupan religius masyarakat setempat.

2. **Manfaat Praktis**

   a. **Bagi Tokoh Agama dan Panitia Kegiatan**
   Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam mengembangkan strategi dakwah kultural yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

   b. **Bagi Masyarakat Desa Wonobodro**
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan menguatkan nilai-nilai dakwah Islam dalam tradisi khitanan massal sebagai bagian dari identitas sosial dan religius desa.

   c. **Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Keagamaan**
   Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang program keagamaan berbasis budaya lokal yang mampu memperkuat solidaritas sosial dan pemberdayaan masyarakat.

   d. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
   Penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk pengembangan studi dakwah kultural, khususnya dalam konteks aktualisasi nilai Islam melalui tradisi lokal di era modern.

E. Landasan Teori

1. Dakwah Kultural dalam Perspektif Ilmu Dakwah

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang menempatkan budaya lokal sebagai medium strategis dalam menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa masyarakat memiliki sistem nilai, simbol, dan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, penyampaian dakwah yang efektif perlu mempertimbangkan konteks sosial-budaya agar pesan Islam dapat diterima tanpa resistensi.[9] Dakwah kultural

[9] Husna dan Ramdani, "Dakwah Budaya sebagai Strategi Komunikasi Islam di Masyarakat Multikultural," *Jurnal Dakwah dan Peradaban* 14, no. 2 (2019): 145–160.

tidak mengubah substansi ajaran Islam, melaikan menyesuaikan cara penyampaian dengan karakter masyarakat setempat.

Dalam konteks Indonesia, dakwah kultural memiliki legitimasi historis yang kuat. Proses islamisasi di Nusantara berlangsung melalui pendekatan budaya, seperti penggunaan seni, tradisi, dan simbol lokal oleh para Walisongo.[10] Strategi tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara agama dan budaya dapat memperkuat penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, dakwah kultural dipahami sebagai bentuk komunikasi kontekstual yang mengedepankan dialog, adaptasi, dan kearifan lokal.

2. Konsep Aktualisasi Nilai dalam Dakwah

Aktualisasi dalam perspektif dakwah merujuk pada proses perwujudan nilai-nilai Islam ke dalam tindakan nyata dan praktik sosial masyarakat. Dakwah tidak hanya berhenti pada penyampaian pesan normatif, tetapi menuntut implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. [11] Aktualisasi berarti bahwa ajaran Islam hadir dalam bentuk perilaku kolektif, solidaritas sosial, dan tindakan konkret yang mencerminkan nilai keislaman.

Dalam pendekatan konstruktivisme sosial, realitas keagamaan dibentuk melalui interaksi dan pemaknaan bersama.[12] Artinya, nilai dakwah menjadi bermakna ketika diwujudkan dalam praktik sosial yang dihayati masyarakat. Tradisi keagamaan seperti khitanan massal menjadi ruang

---

[10] Pongpindan, "Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 1–15.

[11] Sutrisno dan Lestari, "Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Pendekatan Partisipatif dalam Penguatan Nilai Keagamaan," *Jurnal Dakwah dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 101–115.

[12] Arifin dan Maulana, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial: Memahami Realitas dari Perspektif Subjek," *Jurnal Metodologi Sosial* 5, no. 2 (2020): 110–122.

aktualisasi karena di dalamnya terjadi proses internalisasi nilai melalui partisipasi, simbol, dan interaksi sosial.

3. Tradisi Khitanan Massal sebagai Media Dakwah

Khitan merupakan bagian dari ajaran Islam yang memiliki dimensi ibadah sekaligus sosial. Selain sebagai kewajiban syariat bagi laki-laki Muslim, khitan juga memiliki makna simbolik sebagai fase penting dalam perjalanan religius seorang anak. [13] Dalam praktik masyarakat Indonesia, khitan sering dikemas dalam bentuk khitanan massal yang melibatkan komunitas secara kolektif.

Tradisi khitanan massal dapat dipahami sebagai media dakwah kultural karena di dalamnya terdapat proses komunikasi nilai-nilai Islam melalui ritual, nasihat agama, doa bersama, serta partisipasi sosial warga. Dalam perspektif komunikasi pembangunan, kegiatan berbasis komunitas seperti ini mampu membangun kesadaran kolektif dan memperkuat solidaritas sosial. [14] Dengan demikian, khitanan massal tidak hanya berfungsi sebagai layanan sosial atau kegiatan medis, tetapi juga sebagai arena internalisasi nilai keagamaan dan pembentukan identitas religius masyarakat.

4. Teori Partisipasi dan Pemberdayaan dalam Konteks Dakwah

Teori partisipasi menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses sosial guna menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Sherry R. Arnstein (1969) dalam konsep *Ladder of Citizen Participation* menyatakan bahwa "partisipasi warga adalah kekuatan redistribusi yang memungkinkan masyarakat yang

[13] Rahmawati dan Sari, "Revitalisasi Dakwah Kultural dalam Kehidupan Masyarakat Desa," *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2019): 55–70.

[14] Akbar, Putubasai, dan Asmaria, "Model Komunikasi Pembangunan dalam Program Keagamaan Berbasis Budaya," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2022): 44–56.

sebelumnya terpinggirkan ikut menentukan hasil social"[15]. Hal ini diperkuat oleh Cohen dan Uphoff (1977) yang menjelaskan bahwa partisipasi mencakup keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi program [16]. Dalam konteks dakwah kultural, keterlibatan aktif masyarakat menjadi indikator keberhasilan aktualisasi nilai, karena dakwah tidak lagi bersifat top-down, melainkan dialogis dan kolektif. Sementara itu, teori pemberdayaan masyarakat memandang kegiatan keagamaan sebagai sarana peningkatan kapasitas sosial dan religius komunitas. Paulo Freire (1970) menegaskan bahwa "pemberdayaan terjadi melalui proses penyadaran kritis yang memungkinkan masyarakat memahami dan mengubah realitas sosialnya" [17] Sejalan dengan itu, Rappaport (1987) menyebut pemberdayaan sebagai proses di mana individu dan komunitas memperoleh kontrol atas kehidupan mereka[18]. Tradisi khitanan massal yang dilaksanakan secara gotong royong mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti solidaritas, kepedulian sosial, dan kemandirian masyarakat. Dengan demikian, dakwah kultural tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan keberdayaan masyarakat desa.

5. Teori Dakwah Abu Al-Fath Al – Bayanuni

Dalam penelitian ini, teori dakwah dari Abdul Fattah Al-Bayanuni digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana proses dakwah tidak hanya berlangsung secara

---

[15] Sherry R. Arnstein, "A Ladder of Citizen Participation," *Journal of the American Institute of Planners*, Vol. 35, No. 4 (1969), hlm. 216.

[16] John M. Cohen & Norman T. Uphoff, *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation* (Ithaca: Cornell University, 1977), hlm. 7.

[17] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), hlm. 66.

[18] Julian Rappaport, "Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology," *American Journal of Community Psychology*, Vol. 15, No. 2 (1987), hlm. 121.

verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial (*dakwah bil hal*). Al-Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah (*manāhij al-da'wah*) sebagai ketentuan dan perencanaan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan dakwah. Dengan demikian, dakwah dipandang sebagai proses yang terstruktur, kontekstual, dan menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat.[19]

Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut relevan untuk menganalisis tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro sebagai media dakwah kultural. Hal ini karena kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengandung nilai-nilai Islam seperti gotong royong, kepedulian, dan solidaritas masyarakat. Dengan kata lain, dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga diaktualisasikan dalam tindakan kolektif masyarakat, sebagaimana konsep dakwah bil hal yang ditekankan oleh Al-Bayanuni .

Lebih lanjut, pembagian strategi dakwah menurut Al-Bayanuni—yaitu strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*), rasional (*al-manhaj al-'aqli*), dan indrawi (*al-manhaj al-hissi*)—dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Strategi sentimental tercermin dalam aspek kebersamaan, empati, dan kepedulian sosial yang muncul dalam kegiatan khitanan massal. Strategi rasional dapat dilihat dari adanya penyampaian nilai-nilai keislaman melalui pemahaman dan edukasi yang menyertai kegiatan tersebut. Sementara itu, strategi indrawi tampak dalam praktik langsung, keteladanan, serta pengalaman kolektif masyarakat yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Dengan demikian, teori Al-Bayanuni dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual,

[19] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 351–354.

tetapi juga sebagai alat analisis untuk menjelaskan bagaimana tradisi khitanan massal berperan sebagai media dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai agama dengan praktik sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan kerangka berpikir penelitian yang menempatkan dakwah sebagai proses sosial yang hidup, dimaknai secara kolektif, dan diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat .

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa dakwah pada hakikatnya tidak hanya terbatas pada aktivitas penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga mencakup proses pengajaran, penerapan, dan perwujudan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Abdul Fattah al-Bayanuni yang memandang dakwah sebagai proses penyampaian, pengajaran, dan penerapan Islam dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, dakwah dapat berlangsung melalui berbagai bentuk kehidupan sosial masyarakat, termasuk melalui praktik budaya dan tradisi yang berkembang secara turun-temurun.

Dalam konteks kehidupan masyarakat, dakwah kultural menjadi salah satu pendekatan yang memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan dan diwujudkan melalui budaya yang telah hidup dan diterima oleh masyarakat. Dakwah kultural tidak berarti mengubah budaya masyarakat secara keseluruhan, tetapi berupaya menjadikan unsur budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai ruang untuk menyampaikan, menginternalisasikan, dan mengaktualisasikan ajaran Islam. Oleh karena itu, tradisi lokal dapat menjadi bagian dari ruang sosial tempat berlangsungnya proses dakwah selama praktik tersebut mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam.

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. Tradisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan khitan

sebagai bagian dari praktik keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara luas. Dalam pelaksanaannya terdapat interaksi antara unsur keagamaan, budaya lokal, serta keterlibatan masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan tradisi khitanan massal relevan untuk dikaji sebagai salah satu bentuk praktik sosial-keagamaan yang berpotensi menjadi media aktualisasi dakwah kultural.

Fenomena tersebut kemudian diarahkan pada **masalah utama penelitian**, yaitu bagaimana nilai-nilai Islam diaktualisasikan dalam praktik sosial melalui tradisi khitanan massal. Aktualisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses perwujudan nilai dan ajaran Islam ke dalam tindakan serta hubungan sosial yang dapat diamati dalam pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat apakah terdapat unsur keagamaan dalam tradisi, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai tersebut diwujudkan melalui perilaku, interaksi, dan keterlibatan masyarakat.

Berdasarkan masalah utama tersebut, penelitian diarahkan ke dalam dua rumusan masalah.

1. Rumusan Masalah Pertama: Aktualisasi Dakwah Kultural

Rumusan masalah pertama berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana aktualisasi dakwah kultural dalam tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro.

Fokus ini digunakan untuk melihat bagaimana tradisi khitanan massal dapat menjadi ruang berlangsungnya dakwah melalui praktik sosial dan budaya. Analisis dilakukan dengan menggunakan pemikiran Abdul Fattah al-Bayanuni mengenai dakwah sebagai proses penyampaian, pengajaran, dan penerapan Islam dalam kehidupan. Konsep tersebut kemudian dipertajam dengan perspektif dakwah bil hal, yaitu dakwah yang diwujudkan melalui perbuatan dan tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat.

Dengan perspektif tersebut, penelitian akan melihat bentuk-bentuk aktualisasi dakwah yang terdapat dalam tradisi, baik melalui kegiatan keagamaan maupun tindakan sosial yang

dilakukan oleh masyarakat. Dengan kata lain, penelitian tidak hanya mencari pesan keagamaan yang disampaikan dalam tradisi, tetapi juga mengidentifikasi praktik nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Hal ini penting karena dakwah dalam perspektif tersebut tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan. Pemikiran al-Bayanuni sendiri menempatkan penerapan Islam dalam kehidupan sebagai bagian dari pengertian dakwah.

2. Rumusan Masalah Kedua: Nilai Islam dan Partisipasi Masyarakat

Rumusan masalah kedua berfokus pada bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dan dimaknai masyarakat melalui tradisi khitanan massal.

Untuk menjawab fokus tersebut, penelitian menggunakan teori partisipasi masyarakat sebagai perspektif analisis. Teori ini digunakan untuk melihat keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, baik dalam bentuk tenaga, waktu, perhatian, kerja sama, maupun bentuk keterlibatan sosial lainnya.

Partisipasi masyarakat menjadi penting karena nilai-nilai Islam dalam tradisi tidak hanya dapat dilihat dari rangkaian kegiatan yang dilakukan, tetapi juga dari hubungan sosial yang terbentuk selama tradisi berlangsung. Keterlibatan masyarakat dalam gotong royong, saling membantu, kepedulian terhadap peserta kegiatan, serta kerja sama dalam penyelenggaraan tradisi dapat menjadi indikator adanya praktik sosial yang mengandung nilai kebersamaan.

Melalui perspektif ini, penelitian juga melihat bagaimana masyarakat memahami dan memberikan makna terhadap keterlibatan mereka. Hal tersebut penting karena suatu tindakan sosial belum tentu secara otomatis dimaknai sebagai aktivitas dakwah oleh masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian akan menggali pemahaman masyarakat mengenai alasan mereka terlibat, nilai yang mereka rasakan, serta makna

keagamaan dan sosial yang mereka berikan terhadap tradisi khitanan massal.

3. Hubungan Kedua Perspektif dalam Penelitian

Kedua rumusan masalah tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi.

Perspektif dakwah kultural/dakwah bil hal digunakan untuk melihat bagaimana nilai dan ajaran Islam diwujudkan melalui tradisi, sedangkan teori partisipasi masyarakat digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat terlibat dalam proses tersebut dan bagaimana keterlibatan itu dimaknai.

Dengan demikian, penelitian tidak memandang tradisi khitanan massal hanya sebagai kegiatan budaya atau kegiatan keagamaan secara terpisah. Tradisi tersebut dilihat sebagai ruang sosial tempat nilai agama dan budaya berinteraksi serta diwujudkan melalui tindakan masyarakat.

Namun, alur tersebut bukan berarti bahwa setiap partisipasi masyarakat secara otomatis merupakan dakwah. Penelitian tetap perlu membuktikan melalui data lapangan bentuk tindakan, nilai yang terkandung, serta pemaknaan masyarakat terhadap tindakan tersebut.

4. Hasil yang Diharapkan

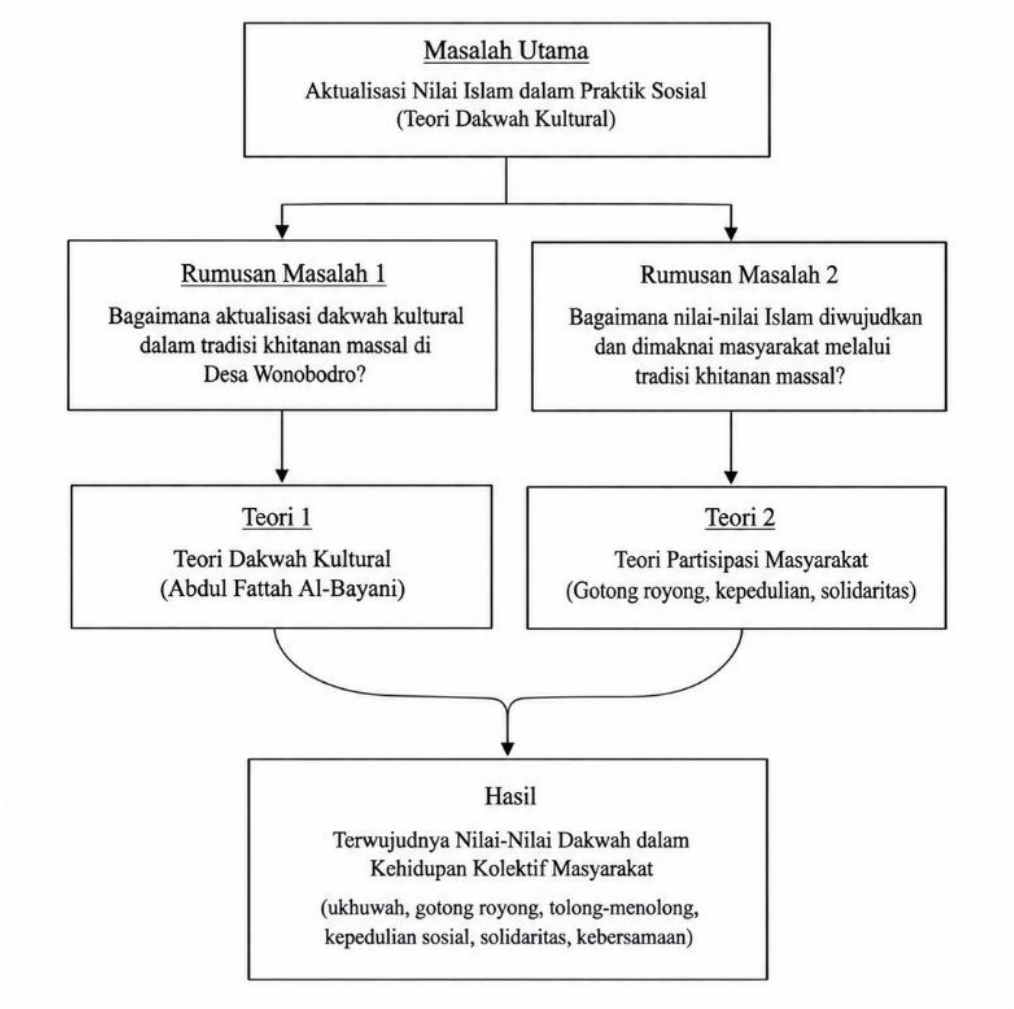
Hasil akhir dari proses analisis diarahkan pada pemahaman mengenai terwujudnya nilai-nilai dakwah dalam kehidupan kolektif masyarakat Desa Wonobodro.

Nilai-nilai tersebut dapat berupa:

a) ukhuwah, yaitu hubungan persaudaraan dan kebersamaan;
b) ta'awun, yaitu sikap saling membantu atau tolong-menolong;
c) gotong royong, sebagai bentuk kerja sama masyarakat;
d) kepedulian sosial, melalui perhatian terhadap anggota masyarakat;
e) solidaritas, melalui keterlibatan dan dukungan antarmasyarakat;

f) kebersamaan, melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama.

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menjelaskan apakah dan bagaimana tradisi khitanan massal berfungsi sebagai ruang aktualisasi dakwah kultural, bukan sekadar sebagai kegiatan rutin masyarakat.



Gambar 1.1 Alur berpikir

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan aktualisasi nilai Islam dalam praktik sosial sebagai masalah utama yang dikaji melalui tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro. Masalah tersebut kemudian dianalisis melalui dua fokus

penelitian. Fokus pertama mengkaji aktualisasi dakwah kultural dalam tradisi khitanan massal dengan menggunakan pemikiran Abdul Fattah al-Bayanuni mengenai dakwah serta perspektif dakwah bil hal untuk melihat perwujudan nilai Islam melalui tindakan nyata. Fokus kedua mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dan dimaknai oleh masyarakat melalui keterlibatan mereka dalam tradisi dengan menggunakan teori partisipasi masyarakat. Kedua fokus tersebut selanjutnya diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai terwujudnya nilai-nilai dakwah dalam kehidupan kolektif masyarakat, yang tercermin dalam ukhuwah, ta'awun, gotong royong, kepedulian sosial, solidaritas, dan kebersamaan. Dengan demikian, tradisi khitanan massal dipahami bukan semata-mata sebagai kegiatan keagamaan atau budaya, melainkan sebagai ruang sosial yang memungkinkan nilai-nilai Islam diaktualisasikan melalui praktik dan partisipasi masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus intrinsik (intrinsic case study), yaitu studi yang berfokus pada satu kasus tertentu yang dipilih karena memiliki nilai keunikan, kekhasan, atau signifikansi strategis yang menarik perhatian peneliti. Studi ini dilakukan bukan untuk generalisasi hasil, melainkan untuk memahami secara mendalam dinamika internal yang terjadi dalam konteks kasus tersebut.[20]

Dalam konteks ini, khitanan massal di Desa Wonobodro dipandang sebagai praktik budaya yang sarat akan nilai religius, sosial, dan simbolik, sehingga layak dikaji secara mendalam sebagai bentuk dakwah Islam berbasis budaya lokal. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk menjelaskan secara rinci proses sosial, komunikasi, partisipasi, serta nilai-

[20] Arifin, Z., & Maulana, H. (2020). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial: Memahami Realitas dari Perspektif Subjek. Jurnal Metodologi Sosial, 5(2), 110–122.

nilai dakwah yang hidup dan berkembang dalam tradisi tersebut.

b. Sumber data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian.Data Primer :

1) Data primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro. Berdasarkan data informan penelitian, terdapat 52 orang yang menjadi sumber informasi, yang terdiri atas 24 orang panitia pelaksana kegiatan khitanan massal, 3 orang sesepuh Desa Wonobodro, dan 25 orang masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro. Melalui wawancara dengan para informan tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan tradisi, peran masyarakat, makna budaya dan keagamaan yang terkandung di dalamnya, serta bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi terdahulu, serta dokumen atau arsip yang berkaitan dengan dakwah kultural, akulturasi budaya, dan tradisi keagamaan dalam

masyarakat. Selain itu, data sekunder juga dapat diperoleh dari dokumentasi kegiatan khitanan massal, laporan kegiatan masyarakat, serta sumber informasi lain yang mendukung analisis penelitian.

c. Teknik pengumpulan data

Tiga Teknik utama digunakan dalam penelitian ini :

1) Observasi Partisipatif

Peneliti hadir secara langsung di lokasi dan mengikuti rangkaian kegiatan khitanan massal. Observasi dilakukan dengan mencatat perilaku, komunikasi verbal dan nonverbal, peran-peran sosial, serta dinamika interaksi antar warga. Observasi dilakukan secara non-struktural dan terbuka agar memperoleh gambaran otentik dan alami.

2) Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan yang mengetahui, memahami, dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro. Informan penelitian terdiri atas 52 orang, yang meliputi 24 orang panitia pelaksana kegiatan khitanan massal, 3 orang sesepuh Desa Wonobodro, dan 25 orang masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan serta pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban dan informasi yang disampaikan oleh informan. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai sejarah dan proses pelaksanaan tradisi khitanan massal,

keterlibatan masyarakat, makna budaya dan keagamaan, serta aktualisasi nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, kemudian hasil wawancara dicatat dan didokumentasikan untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro.

d. Teknik analisis data

Analisis dilakukan dengan pendekatan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari:

1) Reduksi Data

Data diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu seperti partisipasi warga, simbol dakwah, komunikasi tokoh agama, dan nilai budaya.

2) Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, tabel, dan visualisasi sederhana untuk memudahkan pembaca memahami konteks dan makna.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan sementara ditarik selama proses analisis berlangsung, kemudian diverifikasi ulang dengan membandingkan berbagai sumber data dan melalui konfirmasi kepada informan (member checking).

4) Coding

Peneliti juga menggunakan teknik open coding dan axial coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan hubungan antar kategori yang relevan.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai tradisi khitanan massal sebagai manifestasi dakwah Islam yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal serta memperkuat partisipasi dan solidaritas masyarakat.

e. Tahap penelitian

Tahapan penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang dilakukan peneliti sejak persiapan hingga penyusunan laporan penelitian. Dalam penelitian yang berjudul *"Aktualisasi Dakwah Kultural dalam Tradisi Khitanan Massal di Desa Wonobodro Batang"*, tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa proses sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi masalah berdasarkan fenomena sosial dan keagamaan yang terdapat dalam tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro. Selanjutnya, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui observasi awal dan wawancara singkat dengan beberapa tokoh masyarakat untuk memperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan tradisi tersebut.

Selain itu, peneliti juga melakukan kajian pustaka terhadap berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dakwah kultural, dakwah bil hal, tradisi keagamaan, serta partisipasi masyarakat. Hasil kajian tersebut digunakan sebagai landasan teoritis dalam penyusunan proposal penelitian. Setelah proposal selesai disusun dan mendapatkan persetujuan, peneliti mengurus perizinan penelitian kepada pihak-

pihak terkait, seperti pemerintah Desa Wonobodro dan panitia pelaksana khitanan massal.

2) Tahap Pengumpulan Data

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data di lapangan. Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung seluruh rangkaian kegiatan khitanan massal, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pawai obor, kegiatan keagamaan, proses khitanan, hingga pemberian santunan kepada peserta. Melalui observasi tersebut, peneliti berupaya memahami bentuk aktualisasi nilai-nilai dakwah yang muncul dalam setiap kegiatan.

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang telah ditentukan, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, panitia pelaksana, peserta khitanan, wali peserta, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai makna tradisi, bentuk partisipasi masyarakat, serta nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi khitanan massal.

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti foto kegiatan, video dokumentasi, proposal kegiatan, arsip desa, serta dokumen lain yang dapat mendukung dan memperkuat data penelitian.

3) Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara bertahap menggunakan model analisis

interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tahap kedua adalah penyajian data (data display). Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, maupun kutipan hasil wawancara sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, serta hubungan antara tradisi khitanan massal dengan aktualisasi dakwah kultural. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian agar memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

4) Tahap Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh masyarakat, tokoh agama, panitia, peserta khitanan, dan masyarakat umum. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

5) Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini, seluruh hasil penelitian yang telah dianalisis disusun secara sistematis ke dalam bentuk skripsi. Peneliti menyajikan temuan penelitian, pembahasan berdasarkan teori yang digunakan, serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Setelah laporan penelitian selesai disusun, peneliti melakukan konsultasi dan revisi sesuai dengan arahan dosen pembimbing hingga menghasilkan naskah skripsi yang lengkap dan siap untuk diujikan. Dengan melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai aktualisasi dakwah kultural dalam tradisi khitanan massal di Desa Wonobodro Batang.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN Pada Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, terutama mengenai pentingnya komunikasi pembangunan dalam membentuk dan meningkatkan nilai-nilai Khoirul Ummah (umat terbaik) di Desa Wonobodro. Bab ini juga menyajikan rumusan masalah yang menjadi fokus utama, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat teoretis dan praktis dari penelitian, serta batasan ruang lingkup studi. Di akhir bab, disajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran struktur isi keseluruhan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI Bab ini berisi ulasan terhadap literatur dan penelitian terdahulu yang relevan, khususnya yang membahas komunikasi pembangunan, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pedesaan. Selain itu, dijelaskan secara rinci teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian, antara lain: teori komunikasi pembangunan, teori

partisipasi dalam pembangunan, teori pemberdayaan masyarakat, dan teori keterlibatan komunikasi. Teori-teori ini digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami strategi komunikasi yang diterapkan di Desa Wonobodro.

BAB III HASIL PENELITIAN Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penjelasan mencakup paradigma penelitian, jenis dan pendekatan studi, lokasi dan subjek penelitian, teknik penentuan informan, serta teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dan keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi. Bab ini juga menjelaskan etika penelitian yang diterapkan selama proses pengumpulan data di lapangan.

BAB IV PEMBAHASAN Pada bab ini, Bab ini menyajikan temuan utama dari lapangan yang berkaitan dengan strategi komunikasi pembangunan yang digunakan dalam meningkatkan Khoirul Ummah di Desa Wonobodro. Temuan tersebut akan dianalisis secara mendalam dengan mengacu pada teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Fokus pembahasan meliputi unsur-unsur komunikasi pembangunan yang muncul di masyarakat, bentuk partisipasi warga, peran tokoh agama dan pemerintah desa, serta bentuk keterlibatan sosial dan keberdayaan yang terbentuk melalui strategi komunikasi dakwah berbasis budaya.

BAB V PENUTUP Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan disusun berdasarkan temuan-temuan utama dalam penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Selain itu, disampaikan pula saran dan rekomendasi yang ditujukan bagi pemerintah desa, tokoh masyarakat, maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan strategi komunikasi pembangunan berbasis lokal untuk mendorong kualitas umat yang lebih baik (Khoirul Ummah).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Aktualisasi Dakwah Kultural dalam Tradisi Khitanan Massal di Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi Khitanan Massal di Desa Wonobodro dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan registrasi peserta, arak-arakan, salat berjamaah dan khataman Al-Qur'an, pembekalan oleh sesepuh desa, pawai obor, prosesi Tarian Dengklungan, sambutan dan doa bersama, pelaksanaan khitan oleh tim medis, serta pemberian santunan dan hiburan selawat. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan pemerintah desa, tokoh agama, panitia, tenaga kesehatan, dan masyarakat secara gotong royong.
2. Aktualisasi dakwah kultural dalam Tradisi Khitanan Massal diwujudkan melalui empat bentuk, yaitu dakwah bil hal melalui pelayanan khitan gratis dan santunan, dakwah bil lisan melalui pengajian, khataman Al-Qur'an, doa bersama, dan tausiah, dakwah kultural melalui pelestarian budaya lokal seperti arak-arakan, pawai obor, dan Tarian Dengklungan, serta dakwah sosial melalui kepedulian dan semangat berbagi kepada masyarakat.
3. Berdasarkan teori dakwah bil hal Abdul Fattah Al-Bayanuni, Tradisi Khitanan Massal merupakan bentuk dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata berupa pelayanan kesehatan, pembinaan keagamaan, dan kepedulian sosial sehingga masyarakat dapat merasakan langsung manfaat dari pelaksanaan dakwah.
4. Berdasarkan teori partisipasi Cohen dan Uphoff, masyarakat Desa Wonobodro berpartisipasi dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Tingginya partisipasi

masyarakat menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan Tradisi Khitanan Massal sebagai media dakwah kultural.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Desa Wonobodro, diharapkan terus mendukung pelaksanaan Tradisi Khitanan Massal sebagai warisan budaya keagamaan yang memiliki nilai dakwah, sosial, dan budaya.
2. Bagi panitia penyelenggara, diharapkan terus meningkatkan koordinasi, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan agar pelaksanaan Tradisi Khitanan Massal semakin baik pada tahun-tahun berikutnya.
3. Bagi masyarakat, diharapkan terus menjaga semangat gotong royong, kepedulian sosial, serta melestarikan tradisi yang selaras dengan ajaran Islam sebagai media dakwah kultural.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai dakwah kultural dengan mengkaji aspek lain, seperti dampak sosial, komunikasi dakwah, atau pelestarian budaya Islam berbasis masyarakat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dakwah serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

Al-Bayanuni, Abdul Fattah. *Al-Madkhal ilā 'Ilm ad-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1993.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*. Jakarta: Robbani Press, 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana, 2019.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Juz 1. Damaskus: Dar al-Fikr, 2004.

Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Cohen, John M., dan Norman T. Uphoff. *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*. New York: Cornell University Press, 1977.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. California: Sage Publications, 2018.

Dahlan, Abdul Aziz, ed. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 3. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. California: Sage Publications, 2018.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. California: Sage Publications, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.

Natsir, Mohammad. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2000.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka IIMaN, 2017.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. California: Sage Publications, 2018.

Daftar Sumber Primer

Panitia Tradisi Khitanan Massal Desa Wonobodro. *Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Khitanan Massal Tahun 2026*. Wonobodro, 2026.

Pemerintah Desa Wonobodro. *Monografi Desa Wonobodro Tahun 2025*. Wonobodro: Pemerintah Desa Wonobodro, 2025.

Pemerintah Desa Wonobodro. *Profil Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang Tahun 2025*. Wonobodro: Pemerintah Desa Wonobodro, 2025.

Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Ketua Panitia Tradisi Khitanan Massal Desa Wonobodro, 10 Juni 2026.

Wawancara dengan H. Abdul Haris, Penanggung Jawab Tradisi Khitanan Massal Desa Wonobodro, 10 Juni 2026.

Wawancara dengan Mbah H. Mahfud Hasan, Sesepuh Desa Wonobodro, 10 Juni 2026.

Wawancara dengan Mbah H. Sulaiman, Sesepuh Desa Wonobodro, 10 Juni 2026.

Wawancara dengan Mbah Karto Wiyono, Sesepuh Desa Wonobodro, 10 Juni 2026.

Wawancara dengan Orang Tua Peserta Tradisi Khitanan Massal Desa Wonobodro, Juni 2026.

Wawancara dengan Sri Indahsah, Kepala Wonobodro, 10 Juni 2026.